

## BAB V

## HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

## 5.1 Gambaran Umum

Penelitian dilakukan di Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang yang terletak di Jalan Simpang Kasembon No. 5 Kecamatan Klojen pada hari Kamis, 3 Maret 2016 dan Jumat, 4 Maret 2016. Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 55 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Observasi rongga mulut dan wawancara kuesioner dilakukan mulai pukul 08.00 pagi hingga selesai. Akses menuju puskesmas ini cukup mudah untuk dilalui kendaraan pribadi dan kendaraan umum. Sarana dan prasarana yang ada di puskesmas ini sangat menunjang dan memadai.

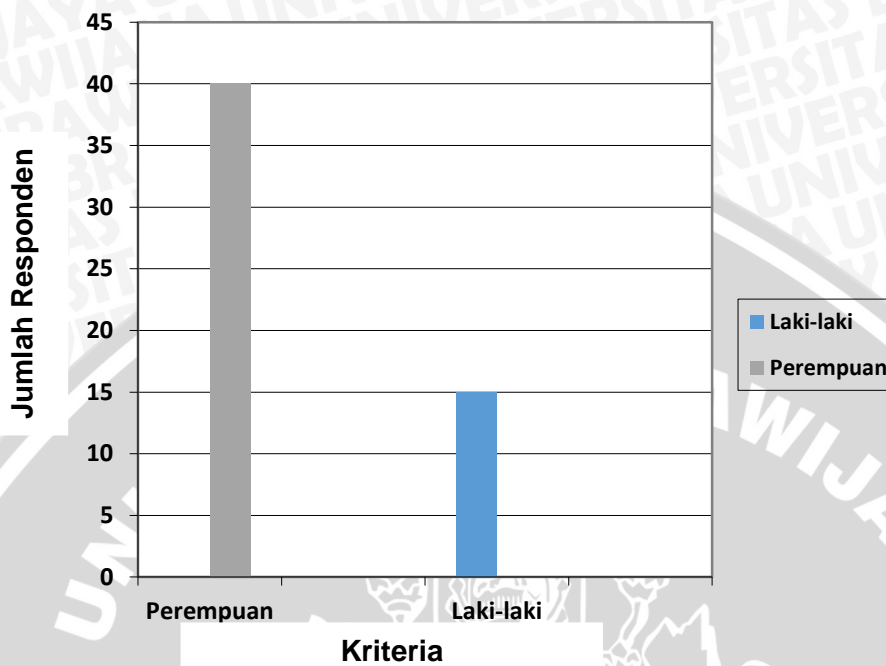
## 5.2 Karakteristik Responden

Jumlah responden pada penelitian ini adalah 55 responden yang menderita DM tipe 2 di Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang. Karakteristik responden dijelaskan dengan menggunakan bentuk tabel dan diagram batang. Karakteristik yang dijelaskan meliputi jenis kelamin dan tempat tinggal. Berikut deskriptif siswa yang terlibat dalam penelitian:

Tabel 5.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	15 responden	27,7
Perempuan	40 responden	72,7
Jumlah	55 responden	100

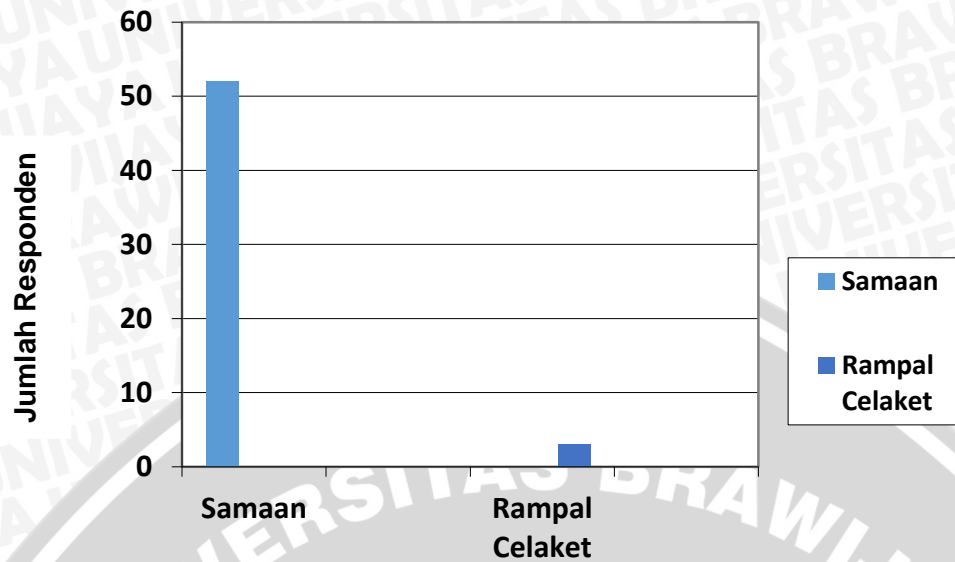
**Gambar 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**



Dari tabel 5.1 terlihat bahwa pada penelitian ini, observasi keadaan rongga mulut dan wawancara kuesioner dilakukan pada 40 responden perempuan dan 15 responden laki-laki.

**Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal**

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kelurahan Samaan	52 responden	94,5
Kelurahan Rampal Celaket	3 responden	5,4
Jumlah	55 responden	100



**Gambar 5.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal**

Dari Gambar 5.2 terlihat bahwa pada penelitian ini, observasi keadaan rongga mulut dan wawancara kuesioner dilakukan pada 52 responden yang berasal dari Kelurahan Samaan dan 3 responden yang berasal dari Kelurahan Rampil Celaket.

**5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dari Penderita *Diabetes Mellitus* Tipe 2**

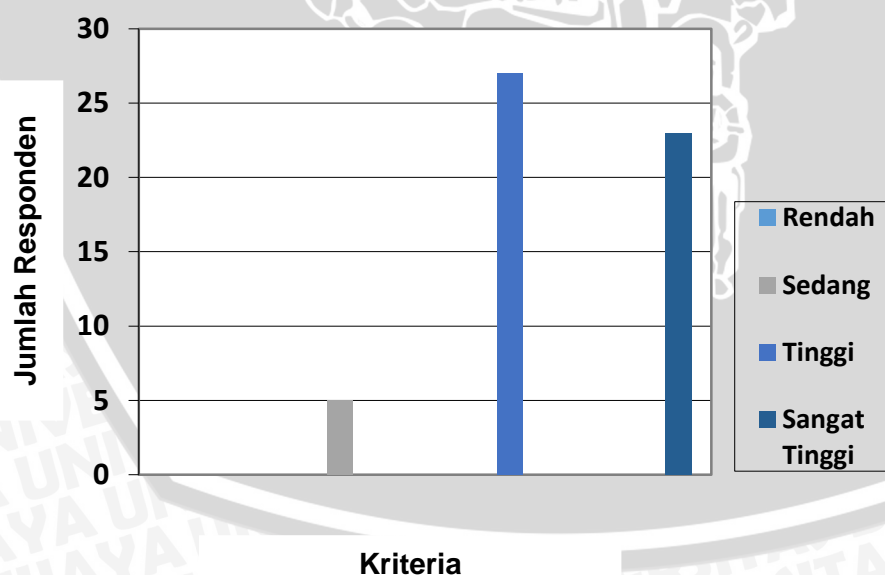
Hasil penelitian mengenai hubungan antara perilaku DM tipe 2 dengan status CPITN di Posyandu Lansia Puskesmas Rampil Celaket Kota Malang diperoleh dari pengisian kuesioner. Dengan kriteria penilaian rendah jika skor yang didapat responden sama dengan 30-52, penilaian sedang jika skor yang didapat responden sama dengan 53-75, penilaian tinggi jika skor yang didapat responden sama dengan 76-98, penilaian sangat tinggi jika skor yang didapat 99-120. Berikut



ini adalah diagram batang mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan dari penderita DM tipe 2 di Posyandu Lansia Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang.

**Tabel 5.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dari Penderita DM Tipe 2**

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	5	9,0
Tinggi	27	49,0
Sangat Tinggi	23	41,8
Total	55	100



**Gambar 5.3. Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dari Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2**



Dari gambar 5.3 dapat diketahui bahwa hubungan antara perilaku DM tipe 2 dengan status CPITN di Posyandu Lansia Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang didominasi oleh responden dengan kriteria tinggi 49,0% (27 responden), diikuti dengan kriteria sangat tinggi 41,8% (23 responden), kriteria sedang 9,0% (5 responden), dan kriteria rendah 0% (0 responden).

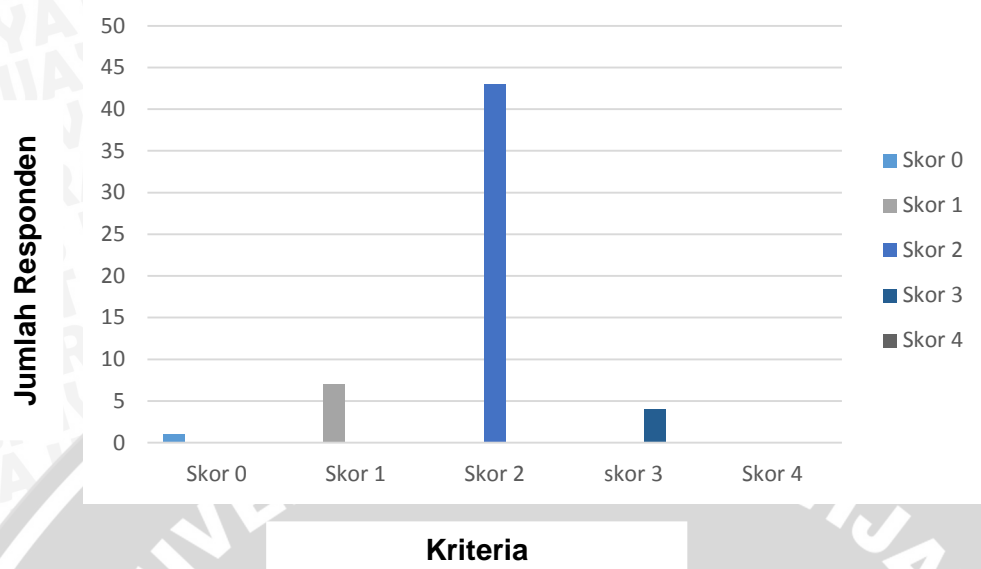
#### 5.4 Karakteristik berdasarkan Indeks CPITN

Pemeriksaan indeks CPITN dilakukan oleh 1 orang dokter gigi Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang. Hasil penelitian mengenai Indeks CPITN diperoleh dengan melakukan observasi pada rongga mulut penderita DM Tipe 2 di Posyandu Lansia Puskesmas Rampal Celaket dan di dapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 5.4. Karakteristik Responden Nilai Indeks CPITN Berdasarkan Pemeriksaan Rongga Mulut**

Indeks CPITN	Frekuensi	Persentase
Skor 0	1	1.8%
Skor 1	7	12.7%
Skor 2	43	78.2%
Skor 3	4	7.3%
Skor 4	0	0%
Total	55	100.0%

Dari tabel 5.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 55 orang pasien penderita DM tipe 2, ada sebanyak 1.8% pasien mempunyai indeks CPITN dengan skor nol, 12.7% pasien mempunyai indeks CPITN dengan skor 1, 78.2% pasien mempunyai indeks CPITN dengan skor 2, sedangkan 7.3% pasien lainnya mempunyai indeks CPITN dengan skor 3.



**Gambar 5.4. Karakteristik Responden Nilai Indeks CPITN Berdasarkan Pemeriksaan Rongga Mulut**

**Tabel 5.5. Keterangan Indeks CPITN**

Skor	Keterangan dari indeks CPITN	Frekuensi	Persentase
0	Tidak memerlukan perawatan	1	1.8%
1	Perbaikan perawatan gigi di rumah	7	12.7%
2 dan 3	Scaling dan perbaikan perawatan gigi di rumah	47	85.5%
4	Perbaikan perawatan gigi dirumah dan operasi	0	0%
	Total	55	100.0%

Dari tabel 5.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 55 orang pasien penderita diabetes mellitus tipe 2 berdasarkan indeks CPITN, ada sebanyak 1.8% pasien yang tidak memerlukan perawatan, 12.7% pasien memerlukan perbaikan

perawatan gigi dirumah, sedangkan 85.5% pasien lainnya memerlukan *scaling* dan perbaikan perawatan gigi dirumah.

### 5.5 Hubungan Antara Perilaku Penderita *Diabetes Mellitus* Tipe 2 dengan Status *Community Periodontal Index Treatment Needs*

Hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi spearman dapat dilihat pada table 5.6 berikut:

**Tabel 5.6. Hubungan Antara Perilaku Penderita *Diabetes Mellitus* Tipe 2 dengan Status *Community Periodontal Index Treatment Needs***

Correlations			Indeks CPITN
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	-.338*
		Sig. (2-tailed)	.012
		N	55
Sikap	Sikap	Correlation Coefficient	-.331*
		Sig. (2-tailed)	.014
		N	55
Tindakan	Tindakan	Correlation Coefficient	-.284*
		Sig. (2-tailed)	.035
		N	55

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Table 5.6 menunjukkan hasil uji korelasi spearman antara pengetahuan dengan indeks CPITN menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.338 dengan nilai signifikansi sebesar 0.012 yang lebih kecil dari alpha 0.05 ( $p < 0.05$ ), sehingga tolak  $H_0$ , dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan indeks CPITN. Artinya semakin baik pengetahuan maka hal itu akan diikuti oleh penurunan indeks CPITN. Demikian sebaliknya, semakin kurang baik pengetahuan maka hal itu akan diikuti oleh indeks CPITN yang lebih tinggi.

Untuk hasil uji korelasi spearman antara sikap dengan indeks CPITN menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.331 dengan nilai signifikansi sebesar 0.014

yang lebih kecil dari alpha 0.05 ( $p < 0.05$ ), sehingga tolak  $H_0$ , dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan indeks CPITN. Artinya semakin baik sikap seseorang maka hal itu akan diikuti oleh penurunan indeks CPITN. Demikian sebaliknya, semakin kurang baik sikap seseorang maka hal itu akan diikuti oleh indeks CPITN yang lebih tinggi.

Untuk hasil uji korelasi spearman antara tindakan dengan indeks CPITN menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.284 dengan nilai signifikansi sebesar 0.035 yang lebih kecil dari alpha 0.05 ( $p < 0.05$ ), sehingga tolak  $H_0$ , dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan dengan indeks CPITN. Artinya semakin baik tindakan seseorang maka hal itu akan diikuti oleh penurunan indeks CPITN. Demikian sebaliknya, semakin kurang baik tindakan seseorang maka hal itu akan diikuti oleh indeks CPITN yang lebih tinggi.

**Tabel 5.7. Hasil Analisis Hubungan Antara Perilaku Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Status *Community Periodontal Index Treatment Needs***

Correlations				
		Perilaku penderita diabetes mellitus tipe 2		Indeks CPITN
Spearman's rho	Perilaku penderita diabetes mellitus tipe 2	Correlation Coefficient	1.000	-.448**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	55	55
	Indeks CPITN	Correlation Coefficient	-.448**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	55	55

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5.7 menunjukkan hasil uji korelasi spearman antara perilaku pasien penderita DM tipe 2 dengan indeks CPITN menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.448 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari alpha 0.05



( $p < 0.05$ ), sehingga tolak  $H_0$ , dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pasien penderita DM tipe 2 dengan indeks CPITN.

Artinya semakin tinggi nilai/skor perilaku pasien penderita DM tipe 2, maka hal itu akan diikuti oleh penurunan indeks CPITN. Demikian sebaliknya, semakin kurang baik perilaku pasien penderita DM tipe 2, maka hal itu akan diikuti oleh indeks CPITN yang lebih tinggi.

